BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perjanjian Kemitraan *Indonesia-Australia Comprehensive Partnership Agreement* (IA-CEPA) telah diratifikasi sejak tahun 2020 oleh kedua negara. Perjanjian yang mulai berlaku, semakin memperkuat hubungan ekonomi, perdagangan dan investasi yang sudah mapan serta peluang baru bagi bisnis Australia di pasar Indonesia. Indonesia telah menjadi pasar utama Australia untuk sapi bakalan hidup selama lebih dari dua dekade dan telah berkembang menjadi pasar ekspor daging sapi terbesar kelima di Australia. Permintaan impor Indonesia untuk sapi hidup dan daging merah Australia sangat besar dari waktu ke waktu, terlepas dari dampak pandemi COVID-19.

Adanya konsep kerja sama internasional telah menimbulkan kemitraan yang menguntungkan Indonesia dan Australia dengan terlaksananya IA-CEPA secara bertahap oleh kedua negara. Dengan kerja sama tersebut pula, Indonesia perlahan-lahan mampu untuk memenuhi konsumsi daging nasional tanpa harus membebani industri ternak sapi dalam negeri. Meskipun dalam periode 2020-2021 impor non-tarif dalam perjanjian IA-CEPA masih belum secara efektif diterapkan akibat adanya pandemi COVID-19, namun dinamika pertumbuhan impor yang telah dibahas sebelumnya masih menunjukkan angka positif bagi Indonesia maupun Australia. Berdasarkan kerja sama tersebut, kuota impor

non-tarif akan rampung dilaksanakan pada tahun 2023, setelah sebelumnya Indonesia mengenakan tarif sebesar 5% kepada impor sapi Australia.

Meningkatnya pertumbuhan impor sapi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berdasar pada kerja sama IA-CEPA juga akan menyeimbangkan harga sapi produksi dalam negeri akibat harga konsumsi yang menjadi lebih murah, seiring dengan tersedianya *supply* sapi di Indonesia. Sejalan dengan teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa perdagangan internasional, khususnya ekspor maupun impor akan menimbulkan perubahan faktor harga (tanah, tenaga kerja dan modal) sehingga dapat mendistribusikan pendapatan dalam suatu negara. Dengan tersedianya pasokan sapi di Indonesia akibat peningkatan impor, sejatinya juga akan menjaga populasi sapi di Indonesia dengan sapi-sapi betina Australia yang masuk sehingga pengembangbiakkan ternak dapat terjaga.

Kebijakan untuk mengimplementasikan non-tarif bagi bea masuk daging sapi antara kedua negara secara bertahap akan dilakukan, khususnya pada tahun ketiga perjanjian kemitraan berjalan. Pada tahun 2020, volume impor sapi yang dilakukan oleh Indonesia memiliki kekurangan akibat masih kuatnya pengaruh situasi pandemi COVID-19 yang melemahkan perekonomian seluruh dunia. Barulah pada tahun 2021, grafik volume impor yang diminta oleh Indonesia terhadap Australia meningkat yang juga disebabkan oleh melambungnya harga sapi local ketimbang harga sapi-sapi yang diimpor dari Australlia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis ingin memberikan saran agar secara akademis, penelitian ini dapat dilanjutkan oleh para akademisi hubungan internasional yang tertarik dalam pembahasan seputar kerja sama Internasional maupun dinamika ekonomi politik internasional dalam hubungan diplomatis antara Indonesia dan Australia. Hal tersebut sejatinya akan mendukung tambahan dan pembaharuan data dari tahun ke tahun, mengenai pengaruh perjanjian kemitraan IA-CEPA secara khusus terhadap impor sapi Indonesia.

UNIVERSITAS NASIONAL